

# Tradisi *Gaukang* Karaeng Galesong di Desa Galesong Kabupaten Takalar

**Muh Ashar Arsad<sup>1</sup>, Firdaus W. Suhaeb<sup>2</sup>**

*Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, UNM*

E-mail: muh.ashar@gmail.com<sup>1</sup>, firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id<sup>2</sup>,

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Asal Mula Keberadaan *Gaukang* Karaeng Galesong di Desa Galesong Kabupaten Takalar dan Makna Simbolik pelaksanaan Tradisi *Gaukang* Karaeng Galesong di Desa Galesong Kabupaten Takalar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, dimana dalam memilih informan digunakan Teknik purposive sampling dengan berbagai kriteria yang ditentukan yaitu Pengurus Lembaga Adat Galesong, Keluarga Karaeng Galesong, dan Pelaku Tradisi *Gaukang*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan cara untuk menganalisis data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Awal Keberadaan *Gaukang* Karaeng Galesong yaitu berawal dari sebuah peristiwa gaib yang dialami oleh seorang Papekang saat hendak melaut hingga proses ditemukannya oleh Boe Janggo bersama Daengta Lowa-Lowa dan Papekang Tersebut. (2) Makna Simbolik pelaksanaan Tradisi *Gaukang* Karaeng Galesong yaitu menganalisis makna-makna dibalik setiap rangkaian pelaksanaan Tradisi *Gaukang* Karaeng Galesong diantaranya (a) *Appabballe* bermakna Mengobati Ingatan akan kedatangan *Gaukang*, (b) *Pappasabbi* bermakna penghargaan dan penghormatan masyarakat kepada *Gaukang*, (c) *Appalili* bermakna menghindari mara bahaya (d) *Appadongko Raki'-Raki'* dimaknai sebagai bentuk persembahan kepada leluhur, (e) *Akrate' Juma'* dimaknai sebagai bentuk penghambaan masyarakat galesong kepada Tuhan Yang Maha Esa.

*Kata Kunci:* tradisi *gaukang*, makna simbolik, Karaeng Galesong

## I. PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan wujud dari suatu pemikiran, usaha yang keras serta kearifan didalam masyarakat [1]. Kebudayaan ini yang menjadikan suatu masyarakat dapat melihat dan memahami lingkungan hidup dengan lebih bermakna [2]. Dengan budaya masyarakat menata alam sekitarnya dan memberikan klasifikasi, maka dengan demikian perilaku kita terhadap alam sekitar

itu dapat lebih terarah [3]. Kebudayaan merupakan kerangka persepsi yang penuh makna dalam struktur dan perilaku. Apa yang ada dalam realitas mengandung makna dan diberi makna, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwasanya tidak ada yang bebas dari corak kebudayaan. Indonesia adalah negara yang khas dengan keragaman budaya yang dimiliki di setiap daerah. Masyarakat yang ada di Indonesia dikenal mempunyai beragam budaya suku, agama,

maupun sistem kepercayaan yang berbeda-beda [4]. Keberagaman kebudayaan ini tercipta dikarenakan adanya perbedaan karakteristik wilayah, kondisi sosial masyarakat, kondisi iklim dan yang lainnya yang berpengaruh dalam pembetulan sebuah kebiasaan yang menjadi sebuah kebudayaan didalam masyarakat [5].

Kekayaan tradisi yang dimiliki merupakan suatu kebanggaan sekaligus tantangan di masa sekarang ini, melihat kondisi dinamika sosial yang terjadi dewasa ini dalam masyarakat, dimana tidak sedikit masyarakat yang sudah mengadopsi budaya luar baik dari segi pemikiran maupun perilaku dalam masyarakat [6] menjadikan ini sebagai pekerjaan rumah bagi generasi sekarang dalam mempertahankan apa yang menjadi kearifan lokal dari masyarakat, kiranya agar dapat bertahan ditengah perubahan zaman yang semakin pesat. Tidak terkecuali pada masyarakat yang ada di Desa Galesong Kabupaten Takalar.

Galesong dalam perkembangannya sebagai komunitas dan bekas kerajaan berdaulat cukup berperan dalam pentas sejarah Sulawesi Selatan. Nama Galesong sangat dikenal terutama dalam kaitannya bersama Kerajaan Gowa utamanya pada upaya untuk memerangi kuasa penjajah Belanda (voc) di wilayah Sulawesi Selatan. bahkan nama Galesong kian populer tatkala seorang Raja-nya yang bergelar Karaeng Galesong membantu perlawanan Trunajaya terhadap Mataram Amangkurat 1 pada saat perang di pulau Jawa (Salle dkk, 2000).

Di tengah-tengah wilayah Galesong berdiri sebuah bangunan yang disebut Balla Lompoa Galesong, Balla Lompoa jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia berarti rumah yang besar ini merupakan salah satu saksi sejarah yang masih tersisa di Galesong. Balla Lompoa Galesong ini ialah rumah panggung yang terbuat dari kayu yang menurut penuturan dari juru kunci Balla Lompoa pada observasi awal kami, mengatakan bahwa kemungkinan Balla Lompoa ini sudah berusia ratusan tahun jika

mengacu pada nama seorang Raja yang membangun Balla Lompoa itu sendiri.

Gaukang Karaeng Galesong merupakan tradisi yang dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur masyarakat Galesong atas segala nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa kepada tanah Galesong dan masyarakatnya. Tradisi Gaukang Karaeng Galesong ini dilaksanakan secara rutin tiap tahun bertempat di Balla Lompoa Galesong yaitu pada Malam Jumat terakhir dibulan Rajab tahun Hijriah berdasarkan hasil observasi kami diketahui bahwa penanggalan ini diambil dari proses awal penemuan atau kemunculan "Gaukang" tersebut.

Masyarakat akan berbondong-bondong ke Balla Lompoa untuk membawa sebuah persembahan dimana didalamnya terdapat berbagai macam bahan makanan dari hasil pertanian atau perikanan bahkan tidak jarang ada masyarakat yang mempersembahkan hewan ternaknya dari ayam hingga kerbau untuk kemudian digunakan sebagai perlengkapan dalam pelaksanaan Tradisi Gaukang Karaeng Galesong, Fenomena inilah yang menurut kami menarik untuk kemudian dikaji melihat bagaimana proses interaksi masyarakat terhadap sesuatu yang disebut Gaukang ini.

Berangkat dari sinilah peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai "Gaukang Karaeng Galesong". Bagaimana asal mula keberadaan tradisi ini, Apa sebetulnya makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Gaukang Karaeng Galesong ini sehingga masyarakat begitu antusias dalam menyambut acara Gaukang Karaeng Galesong ini, mengapa masyarakat masih melaksanakan atau mempertahankan tradisi ini ditengah massifnya gelombang arus perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Galesong.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang kemudian peneliti gunakan pada kesempatan ini ialah metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif

merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data bisa berupa tulisan maupun lisan yang didapatkan menggunakan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan [7] atau dengan kata lain sesuai metode yang digunakan yaitu penelitian dengan metode kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang datanya diperoleh dari kata-kata, keterangan, gambar serta sebuah pengamatan yang mendalam [8]. Dimana data yang didapat pada jenis penelitian ini ialah berupa kumpulan kata atau keterangan. Selanjutnya peneliti tugasnya menggambarkan serta mengevaluasi dan meringkas berbagai jenis kondisi yang menjadi fokus penelitian. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, dimana yang menjadi sumber data utamanya serta teknik pengumpulan data ini lebih banyak pada wawancara mendalam, observasi yang dilakukan serta dokumentasi [9].

### III. PEMBAHASAN

#### *Fakta-Fakta Lokasi Penelitian*

Wilayah Kabupaten Takalar memiliki 10 Kecamatan yang terbentang dari dari ujung selatan sampai ujung utara serta dari barat ke timur wilayah Kabupaten Takalar Pada data yang dimuat di laman Wikipedia, Kabupaten Takalar pada tahun 2021 memiliki jumlah penduduk sebanyak 304.856 jiwa yang terbagi kedalam 10 kecamatan di wilayah Kabupaten Takalar [10]. Dalam aspek Geografis Desa Galesong Baru merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, ini awalnya adalah desa Galesong kemudian dimekarkan dan terbagi menjadi dua, yaitu desa Galesong Kota dan Desa Galesong Baru. Jika melihat dari segi wilayah, Desa Galesong Baru di dominasi wilayah pesisir pantai dan persawahan atau Kawasan pertanian ini tidak terlepas dari kondisi geografis desa galesong baru yang merupakan

daerah pesisir pantai. Berdasarkan data geografis dari profil Desa Galesong Baru Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Desa galesong baru merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Galesong dimana letaknya sangat strategis karena berada sangat dekat dekat pusat pemerintahan ditingkat kecamatan. Desa ini memiliki luas 55,191 Ha.

Dalam aspek Demografis Desa Galeosng Baru adala salah satu desa yang ada di kecamatan Galesong Kabupatren Takalar, secara geografis luas wilayah Desa Galesong Baru kurang lebih sekitar 55,191 Ha. Adapun jumlah penduduk Desa Galesong Baru yaitu 3.942 jiwa yang tertulis di data desa pada profil desa Galesong Baru, dengan jumlah kartu keluarga sebanyak 1.014 KK. Berikut data jumlah penduduk desa Galesong Baru berdasarkan pada jenis kelamin. Secara geografis luas wilayah Desa Galesong Baru kurang lebih sekitar 55,191 Ha [11].

Sebagai Desa dengan wilayah pesisir Pantai cukup luas, tentu ini mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Setiap daerah tentu memiliki kondisi kehidupan sosial budaya msyarakat berbedabeda, hal ini tentu dipengaruhi kondisi geografis maupun kultur masyarakat yang ada di daerah masing-masing. Seperti pada wawancara yang dilakukan Bersama Pemangku Adat Karaeng Galesong ke XVIII YM. H. Mallaarangan Abdullah Karaeng Gassing dimana beliau mengatakan bahwa ada banyak kegiatan adat budaya masih dilaksanakan masyarakat Galesong terkhusus di Balla Lompoa Galesong. Berikut kutipan wawancara YM. H. Mallarangan Ab

“Jadi di Galesong ini, masyarakat masih sangat menjaga nilai-nilai budaya yang ada disini, salah satunya Gaukang, Masyarakat masih sangat fanatik terhadap Gaukang ini, tapi ini tidak terlepas dari bagaimana kita menjaga nilai-nilai itu. Sehingga kita bisa hidup dengan rukun sampai saat ini”(wawancara dengan YM. H. Mallarangan

Abdullah Karaeng Gassing, 29 November 2021)

Dari observasi lapangan yang saya lakukan saya melihat sebuah fenomena dimana biasanya masyarakat yang akan pergi melaut atau masyarakat setempat menyebutnya *Patorani* yaitu kegiatan melaut dalam jangka waktu yang cukup lama menetap di beberapa Pulau diluar Sulawesi, masyarakat akan datang ke Balla Lompoa untuk meminta izin dan diberi pengarahan dan doa-doa agar mendapat keselamatan serta diberi rejeki yang baik nantinya. Begitupun masyarakat pertanian biasanya sebelum memulai musim tanam akan ke Balla Lompoa untuk meminta izin dan diberi pengarahan dan doa-doa agar mendapat keselamatan serta diberi rejeki yang baik nantinya. ini semua masih kental dilaksanakan sampai detik ini pada masyarakat Galesong. Hal tersebut berkesesuaian dengan hasil wawancara yang saya lakukan dengan Aminuddin Salle yang menuturkan bahwa:

“Karaeng Galesong itu, memerintah atas nama Gaukang sehingga perintahnya Karaeng itu ditaati oleh rakyatnya. Membuat Karaeng (Galesong) memerintah dengan sangat hati-hati karena jangan sampai menyimpang dari kehendak Gaukang itu sendiri. Itu sebabnya rakyat sangat patuh terhadap Karaeng Galesong karena dianggap sebagai perantara Gaukang” (Wawancara dengan Aminuddin Salle 10 desember 2021).

Terkait bagaimana Gaukang ini menjadi sistem keteraturan dalam masyarakat, sekaligus masyarakat menata kehidupan sosialnya lewat kepercayaan akan kekuatan dan keberfungsian Gaukang berdasar dari petunjuk Karaeng Galesong. Jika melihat dari segi kata dasar yaitu “Fungsi” yang berarti adalah kegunaan atau manfaat sesuatu hal. Dalam artian singkat fungsionalisme budaya berarti manfaat dari budaya itu sendiri baik itu untuk masyarakat ataupun institusi-institusi yang ada dalam masyarakat. Teori fungsionalisme merupakan salah satu teori

yang digunakan dalam ilmu sosial, yang menekankan mengenai adanya keterikatan antara institusi dengan kebiasaan pada masyarakat tertentu [12]. Analisis fungsi menjelaskan bagaimana susunan sosial didukung oleh fungsi institusi seperti: negara, agama, keluarga dan suku. Bronislaw Malinowski membawa kita untuk dapat melihat fungsi sebuah kebudayaan dalam kehidupan manusia.

Bronislaw K. Malinowski memberikan sebuah pandangan teori yang dinamakan fungsionalisme, dimana ini beranggapan atau berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat untuk masyarakat dimana unsur itu terdapat. Dengan kata lain pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap Tindakan yang berpola yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan tersebut [13]. Fungsionalisme budaya membawa kita untuk melihat sebuah fungsi dari budaya yang ada dalam masyarakat, bagaimana fungsi-fungsi itu menghidupkan sebuah kebudayaan yang dalam didalam masyarakat, seperti pada masyarakat Galesong, terkait bagaimana fungsi Gaukang sebagai sebuah Tradisi terhadap kelangsungan kehidupan sosial masyarakat Galesong.

#### *Asal Mula Keberadaan Gaukang Karaeng Galesong*

Dari proses penelitian yang saya lakukan, saya mendapatkan catatan Riwayat Asal mula Gaukang Karaeng Galesong dimana proses penemuan Gaukang ini berawal dari rentetan peristiwa yang terjadi selama beberapa pekan. Ini tertulis dengan rapih pada catatan arsip yang disimpan di Balla Lompoa Galesong berikut Riwayat mengenai Awal Kehadiran Gaukang Karaeng Galesong. Pada saat I Djakkalangi Daeng Magassing

menjabat sebagai Karaeng Galesong, Pada suatu hari seorang Papekang (nelayan) melapor kepada Daengta Lowa-lowa, dimana beliau merupakan seorang tokoh masyarakat di Galesong. Menyampaikan sebuah kejadian yang dilihat di tengah laut pada saat sedang mencari ikan. Beliau mengatakan Bahwa selama 2 (dua) hari jumat secara beruntun pada waktu subuh selalu mendengar suara-suara yang tidak lazim untuk terdengar ditengah laut yang belum pernah didengar sebelumnya selama menjadi Papekang (Nelayan).

Suara itu ramai sekali terdengar dan bermacam-macam jenis ada suara Gendang, Suara Royong, Suara Pui'-pui' (Suling khas Makassar), Suara Lesung dan Lain-lain. "Suara itu kadang terasa dekat dan adakalanya sayup sayup terasa jauh dari perahu saya. ketika matahari muncul dan mulai menerangi wliayah sekeliling, nelayan melihat kearah utara nampak sebuah benda mengapung semacam sepotong bambu yang panjangnya sekitar satu hasta berwarna abu-abu". Sebuah keajaiban yang bisa disaksikan seorang papekang karena benda tersebut tiba-tiba hilang dari pandangannya seiring dengan hilangnya suara-suara yang bermacam-macam itu (Catatan Arsip Balla Lompoa Galesong).

Pada proses wawancara yang dilakukan kemudian kembali dipertegas oleh salah satu informan dimana beliau menuturkan peristiwa awal keberadaan sebuah Gaukang di Galesong, bahwasanya sesuatu yang disebut Gaukang ini bersumber dari rentetan peristiwa. Berikut kutipan wawancara dari Nanda Paala Daeng Maja

"Jari anne Gaukang niaka ri kamponga assalak kajariangna anu batu ri jekneka, berdasarkan apa anjo niaka ilalang ri lontaraka, anjo papekanga selama pinruang jumaka allangere anu mara'-maraeng ri tangngana tamparanga riwattunna ammekang. Iyami anjo sa'ra Ganrang, Pui'-pui' Royong siagang rurunganna ngaseng. Nakalannassangmi

kalenna nalanri tabbangkai allangere sakra kamma ri tangngana tamparanga (Jadi keberadaan Gaukang yang ada dikampung kita, keberadaannya berasal dari air atau laut, berdasarkan apa yang ada tertulis didalam Lontara'. Nelayan itu selama dua Jumat berturut-turut mendengar sesuatu yang lain dan tidak wajar ditengah laut pada saat sedang memancing. Suara itu berupa gendang, pui'-pui' (suling khas makassar) Royong dan yang lain-lain, membuat nelayan merasa heran serta kaget karena mendengar suara itu ditengah laut)".

Dalam catatan arsip Balla Lompoa juga dijelaskan lebih lanjut bahwa berdasarkan dari cerita nelayan itu Daengta Lowa-Lowa memutuskan untuk ikut nelayan Ketika hendak pergi memancing pada jumat subuh selanjutnya yang telah ditentukan. Setelah tiba waktu jumat subuh berangkatlah Daengta lowa-lowa Bersama *papekang* tersebut, tatkala perahu yang ditumpangi Daengta Lowa-Lowa Bersama nelayan sampai di tengah laut tempat dimana papekang tersebut mendengar dan melihat benda misterius itu. Senada dengan catatan arsip yang tersimpan di Balla Lompoa Galesong, informan lainnya yang saya wawancarai juga mengetakan hal yang serupa mengenai asal mula keberadaan *Gaukang*. Dituliskan bahwa pada Senin 2 Safar 1187 Hijriah, Daengta Lowa-Lowa, dan Boe Janggo beserta sang istri membawa benda tersebut kemudian menghadap pada Karaeng Galesong, Ketika selesai mereka menjelaskan mengenai proses adanya benda ini lalu kemudian bagaimana suasana di rumah Boe Janggo selama benda itu menetap dikediamannya, Boe Janggo mengemukakan bahwa tidak seharusnya benda itu tinggal dan menetap di kediamannya. Karaeng Galesong kemudian menerima benda itu Setelah mempertimbangkan dengan seksama, kemudian setelah dialog berlangsung mereka bertiga lalu pulang sedang benda tersebut disimpan di Balla Lompoa Galesong.

## *Makna Simbolis Pelaksanaan Tradisi Gaukang Karaeng Galesong*

Dalam rumusan masalah kedua yang saya rumuskan pada penelitian Tradisi Gaukang Karaeng Galesong di Desa Gaelsong Kabupaten Takalar secara umum hal yang ingin dicapai adalah apa makna simbolik dari setiap rangkaian Pelaksanaan dimana rangkaian pelaksanaan Gaukang berlangsung selama beberapa hari yaitu.

### *a. Appabballe*

*Appabballe* merupakan kegiatan awal dari prosesi Tradisi *Gaukang* Karaeng Galesong. *Appabballe* dalam artian kata berarti Mengobati, dalam arti yang lebih konseptual masyarakat galesong mengartikan bahwa *Appabballe* adalah upaya mengobati ingatan kita Kembali atas sebuah peristiwa kedatangan suatu benda yang kemudian masyarakat menamai sebagai *Gaukang*. *Appabballe* ini dimaknai sebagai sarana dalam merefleksi ingatan masyarakat galesong akan hadirnya *Gaukang*, dimana sebelumnya telah dijelaskan bahwa proses awal kedatangan sesuatu yang masyarakat sebut sebagai *Gaukang* itu ditandai dengan suara-suara yang sangat ramai seperti suara Gendang, *Pui'-Pui'* (suling khas Makassar), *Royong*, *Sia'-sia'*, *Baccing*, dan lainnya.

### *b. Pappasabbi*

Dalam tradisi *Gaukang* yang dilaksanakan di Balla Lompoa Galesong ini terdapat berbagai rangkaian acara pelaksanaan yaitu dimulai dengan kegiatan *Appabballe*, ini dilaksanakan sampai tiga hari lamanya, disanalah masyarakat akan berbondong bondong dating ke Balla Lompoa Galesong untuk membawa sebuah persembahan. Masyarakat sekitar menamai persembahan yang dibawa ini sebagai *Pappasabbi*. pada wawancara kami dengan informan yang lainnya yaitu inu Hj. Sukinah Karaeng Tanang, beliau mengatakan bahwa apa yang dibawa oleh masyarakat itu berupa bahan-bahan makanan yang ada dan atau mampu untuk

dibawa, baik itu berupa telur, ayam, atau beras dan pisang dan yang lainnya. Jadi bisa dikatakan bahwa apa yang masyarakat jadikan sebuah persembahan merupakan sesuatu yang ada didirinya atau dengan kata lain sesuatu itu tidak memberatkan bagi masyarakat. Pada wawancara yang dilakukan dengan informan yang sama yaitu ibu Hj. Sukinah Karaeng Tanang mengemukakan bahwa terdapat beberapa item yang menjadi pelengkap untuk sebuah *Pappasabbi* yaitu Sebuah *Tai Bani* (Lilin), *Leko'* (Daun), *Rappo* (Buah).

### *c. Appalili*

Tradisi *Gaukang* Karaeng Galesong ini pelaksanaannya berlangsung selama beberapa hari sampai kepada hari utamanya yaitu pada Kamis, diaman pada hari kamis ini dilaksanakan kegiatan *Appalili*. *Appalili* adalah kegiatan dimana seluruh masyarakat yang datang pada acara *Gaukang* akan berjalan dari Balla Lompoa Galesong menuju Bungung Barania dimana jaraknya adalah sekitar 1 KM. ritual *Appalili* dimana peserta akan ikut rombongan arak-arakan berkeliling kampung disitulah tugas dari *Anrong Guru* dan perangkatnya melakukan Doa-doa agar supaya bagaimana kampung ini bisa terhindar dari segala mara bahaya seperti bencana dan penyakit atau yang lainnya. Dari hasil wawancara dengan bapak Abdul Kadir Bsoan Karaeng Ngunjung mengemukakan bahwa Adapun yang berada dalam rombongan *Appalili* ini ada banyak kelompok diantaranya : *Anggerang Tedong*, *Anrong Guru*, *Paganrang* (Pemain Gendang), Pasukan *Tubarani*, *Bembengang*, dan masyarakat umum

### *d. Appadongko Raki'-Raki*

Setelah kegiatan di Pagi Hari yaitu *Appalili* telah dilaksanakan dengan berbagai macam kegiatan seperti sambutan tamu-tamu penting hingga hiburan pementasan kesenian kepada seluruh masyarakat galesong yang datang, maka selanjutnya kegiatan ini dilanjutkan di Malam Hari yaitu *Appadongko*

*Raki'-Raki' Appadongko* berarti meletakkan, sedangkan *Raki'-Raki'* adalah sebuah wadah yang berbentuk rumah-rumah kecil yang digunakan untuk menyimpan berbagai jenis makanan, jadi *Appadongko Raki'-Raki'* adalah sebuah kegiatan meletakkan sebuah wadah berbentuk Rumah-rumah kecil yang didalamnya berisi berbagai jenis makanan khas dengan tujuan untuk dipersembahkan kepada leluhur dengan cara di letakkan pinggir laut. Masyarakat percaya jika melakukan ritual ini maka kampung ini akan terhindar dari berbagai mara bahaya yang dapat terjadi sewaktu-waktu.

#### e. *Akrate'Juma*

Setelah melalui proses *Appadongko Raki'-Raki'* selanjutnya Tradisi Gaukang Karaeng Galesong akan ditutup dengan Kegiatan *Akrate' Juma'*. *Akrate' Juma'* adalah kegiatan membaca kitab Barzanji sebagai bentuk rasa puji Syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan keberkahannya untuk tanah galesong. Biasanya kegiatan ini berlangsung dari pukul 8 malam hingga pukul 12 malam waktu setempat diikuti oleh puluhan sampai ratusan orang yang berasal dari beberapa tempat yang ada di Galesong.

Pada penelitian yang berjudul Tradisi Gaukang Karaeng Galesong di Desa Galesong Kabupaten Takalar ini menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik oleh Herbert Blumer sebagai rujukan. Interaksionisme Simbolik dalam Nasrullah (Wanulu, 2016, p. 267) memperlihatkan pada ciri khas dari sebuah interaksi manusia dimana manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya bukan hanya reaksi belaka dari Tindakan seseorang terhadap orang lain tetapi juga didasarkan oleh makna yang diberikan terhadap Tindakan orang lain itu. Dari penjelasan itu dapat dipahami bahwa setiap bentuk interaksi manusia itu didasari dari sebuah pemaknaan tentang sesuatu, baik itu interaksi manusia dengan manusia lain maupun interaksi manusia terhadap suatu benda. Seperti

bagaimana masyarakat berfikir tentang kekuatan Gaukang, ini dapat dilihat mulai dari peristiwa awal kedatangan Gaukang dimana timbul pemaknaan bahwa Gaukang merupakan sesuatu yang ajaib datang dengan cara yang tidak biasa sehingga mengontruksi pemaknaan masyarakat mengenai Gaukang. Lebih lanjut ada beberapa rumusan dari asumsi-asumsi Interaksionisme Simbolik karya Herbert Blumer yaitu.

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar sebuah makna yang dimiliki suatu benda terhadap mereka
- b. Makna-makna yang ada merupakan hasil dari interaksi sosial individu-individu dalam masyarakat.
- c. Makna itu kemudian dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran.

Pada hasil penelitian yang dilakukan dapat dipahami sesuatu yang oleh masyarakat disebut Gaukang pemaknaannya didalam masyarakat bersifat denotasi atau sifatnya bersama, dengan begitu pemahaman masyarakat terhadap Gaukang ini sama bahwa Gaukang ini adalah sesuatu yang sakral. Makna inilah yang mendorong Tindakan berpola yang dilakukan oleh masyarakat galesong terhadap sesuatu yang disebut Gaukang tersebut. Dapat dilihat dari hasil penelitian yang dijelaskan sebelumnya bahwa setiap rangkaian pelaksanaan dalam Gaukang ini sarat akan makna-makna yang melekat didalamnya seperti, *Appabballe, Pappasabbi, Appalili, Apadongko Raki'-Raki, Akrate Juma*

Begitupula menyangkut keyakinan, masih fanatiknya masyarakat terhadap sesuatu yang disebut Gaukang ini merupakan contoh yang paling nyata dari bagaimana masyarakat galesong menjaga dan melestarikan sebuah tradisi. Adapun beberapa wujud kebudayaan menurut koentjaraningrat (2009) ialah wujud yang disebut sistem sosial mengenai tindakan berpola dari manusia dimana ini berbicara mengenai aktivitas manusia dengan manusia lain yang memiliki polapola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan bisa dilihat

dalam pengamalan nilai-nilai budaya pada masyarakat Galesong seperti sipakatau, sipakainga dan sipakalabbiri yang terlihat masih diterapkan pada kehidupan sehari-hari, dan yang terakhir ialah wujud fisik kebudayaan dimana menyangkut sesuatu yang konkret seperti bangunan dan benda-benda peninggalan ini sudah sangat jelas dari bagaimana kokohnya Balla Lompoa Galesong yang masih ada disaat ini menandakan bagaimana masyarakat galesong menjaga dan melestarikan apa yang telah diwariskan oleh leluhurnya.

#### IV. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dapat ditarik sebuah disimpulkan bahwa pada proses awal kemunculan sesuatu yang oleh masyarakat disebut sebagai Gaukang ini berasal dari sebuah peristiwa-peristiwa yang tidak lazim diiringi dengan fenomena-fenomena yang terjadi seperti suarasuara Gendang, Pui'-Pui' (suling khas Makassar) royong, dan yang lainnya mendorong sebuah pemaknaan masyarakat bahwa ini sesuatu yang tidak biasa atau dengan kata lain ini berarti sakral. Pemaknaan inilah yang kemudian menjadi sebuah system yang dipercayai dan diyakini masyarakat akan kekuatan-kekuatan yang dimiliki Gaukang ini dapat dilihat dari bagaimana Tindakan berpola yang dilakukan oleh masyarakat Galesong terkhusus pada hari-hari dimana Gaukang ini akan dilaksanakan. Tindakan ini kemudian dijadikan sebagai bentuk legitimasi terhadap sebuah kepercayaan dan keyakinan dari masyarakat pada sesuatu yang olehnya disebut Gaukang. Pelaksanaan Tradisi Gaukang Karaeng Galesong juga sangat sarat akan makna-makna yang mendalam tentang kehidupan seperti Appabballe dimaknai sebagai sebuah refleksi ingatan tentang sebuah peristiwa dimasa lalu yang kemudian hari ini diperingati sebagai sebuah Tradisi, kemudian *pappasabbi* yang dimaknai bentuk

penghormatan masyarakat kepada Gaukang, saya melihat ini sebagai bentuk legitimasi terhadap sebuah kepercayaan dan keyakinan dari masyarakat pada sesuatu yang kemudian disebut Gaukang. Semua itu tentu dilakukan karena landasan pemaknaan masyarakat terhadap Gaukang Tersebut.

#### REFERENSI

- [1] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- [2] O. S. Abdullah, *Ekologi Manusia Dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- [3] I. Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- [4] Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- [5] S. Al Hakim, *Pengantar Studi Masyarakat Indonesia*. Malang: Madani, 2015.
- [6] W. Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- [7] N. K. Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- [8] Ahmadin, "Metode Penelitian Sosial." Rayhan Intermedia, Makassar, 2013.
- [9] I. Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosda, 2000.
- [10] T. Suryaningsi, "Kemiskinan masyarakat nelayan di desa Aeng Batu-batu kabupaten Takalar Sulawesi Selatan," *Handep*, vol. 1, no. 1, pp. 49-62, 2017.
- [11] K. H. P. Lambe, M. Radjab, H. Hasbi, and M. Sabiq, "MOTIVATION TO SEA AMONG YOUTH (Case Study of Millennial Youth in the North Galesong Coastal Community, Takalar Regency),"

*Agrikan J. Agribisnis Perikan.*, vol. 14,  
no. 2, pp. 365–369, 2021.

- [12] I. B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Jakarta: Kencana, 2012.
- [13] D. Kaplan, *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.